

## KESANTUNAN BAHASA ANAK DI PAUD MEKAR SARI GONDORIYO KECAMATAN JAMBU

Elina Intan Apriliani  
Program Studi PGPAUD, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia  
Email: [elina.bee06@gmail.com](mailto:elina.bee06@gmail.com)

### Abstrak

Dalam mendidik karakter bangsa kita tentunya dapat memanfaatkan kekayaan budaya bangsa Indonesia, keanekaragaman kultur dan tradisi itu merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan perlu dilestarikan. Termasuk budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur adalah bagian dari aset bangsa yang harus jaga agar menjadi simbol kebanggaan/identitas nasional bangsa Indonesia. Salah satu jawaban untuk mengatasi krisis kesantunan bahasa yang sedang melanda di negara kita khususnya pada anak usia dini dan anak remaja adalah pendidikan karakter yaitu dengan kesantunan Bahasa. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) wujud kesantunan bahasa anak berdasarkan kesantunan bahasa dalam interaksi belajar mengajar di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu; (2) wujud kesantunan berbahasa guru berdasarkan kesantunan bahasa dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Mekar Sari Gondoriyo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan anak dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Mekar Sari Gondoriyo. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Mekar Sari Gondoriyo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yakni pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud metode kesantunan bahasa guru dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Mekar Sari Gondoriyo, yaitu dengan metode tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, permohonan, dan persilaan; (2) wujud kesantunan bahasa anak dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Mekar Sari Gondoriyo, yaitu wujud deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan permohonan. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada guru dan siswa agar memperhatikan penggunaan tindak tutur yang santun terhadap lawan tutur dalam interaksi belajar mengajar.

**Kata kunci:** kesantunan, bahasa, anak usia dini

### PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik yang membahas tentang tingkah laku berbahasa. Tingkah laku berbahasa tersebut mencakup

kesantunan (politeness), kesopansantunan (etiket/tata cara), adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Sebuah ujaran dapat dikatakan santun pada masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat yang lain bisa dikatakan tidak santun. Zamzani dkk (2010:2) menyebutkan bahwa kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menjadi menyenangkan, tidak mengancam muka orang lain, efektif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada pihak yang merasa tersakiti. Berdasarkan pada paparan di atas, jelas bahwa anak-anak pun juga harus belajar berbicara santun. Perilaku berbahasa yang baik/santun tentu akan memberikan efek positif bagi anak-anak maupun bagi orang-orang yang disekitarnya, sehingga anak-anak juga akan belajar menghormati orang lain dengan kesantunan bahasa yang diungkapkannya.

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu cerminan kepribadian seseorang. Orang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang telah diatur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut kesantunan berbahasa. Ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Apabila cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak

berbudaya. Penggunaan bahasa dalam pergaulan tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita berbicara dan pada saat apa kita berbicara. Relasi yang lahir dari situasi tersebut pada dasarnya menjadi kajian bahasa lisan yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur secara umum dapat ditemui dalam lingkungan sehari-hari baik dalam ruang formal maupun dalam konteks yang formal. Peranan tindak tutur dalam hal ini tentu saja memiliki jalur yang sentral dalam menjaga kohesi komunikasi. Gagasan tersebut juga berlaku di dalam dunia pendidikan khususnya dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik di dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peranan penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa juga merupakan wahana yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya pada saat di lingkup sekolah dan dikelas. Begitu pula sebaliknya Peserta didik juga berinteraksi dengan guru dengan menggunakan kesantunan Bahasa di lingkup sekolah dan kelas.

Berikut beberapa data yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Guru : “Ayo, sopo mpun maem ?.”

Anak : “Aku Belum?”

Berdasarkan tuturan tersebut diketahui bahwa yang dituturkan oleh guru, diungkapkan dalam Bahasa kesantunan.” Hal tersebut menyatakan bahwa guru menanyakan kepada anak apakah sudah makan. Selanjutnya, berdasarkan kalimat tersebut yang merupakan jawaban dari anak ditunjukkan dalam kalimat “Aku Belum?”, tuturan tersebut diungkapkan oleh seorang anak yang belum memahami pernyataan dari guru. Anak bertutur langsung sehingga tuturan tersebut mengindikasikan ketidaksantunan berbahasa. Lain halnya ketika tuturan anak diungkapkan dalam wujud tuturan Bahasa kesantunan yang menyatakan makna Bahasa santun. Seperti “Sampun bu, kulo sampun maem?”. Tuturan tersebut lebih santun digunakan siswa sebagai penyelamatan muka terhadap guru karena memiliki penanda kesantunan ‘sampun bu’. Meskipun maksud kedua tuturan tersebut sama, tetapi tuturan kedua lebih santun digunakan daripada tuturan pertama yang diucapkan oleh anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian berjudul “Studi Analisis Kesantunan Bahasa Anak Di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat observatif deskriptif yaitu mengobservasi atau

mengamati hal yang diteliti dari awal hingga akhir penelitian, yang mendapatkan hasil akhir berupa paparan data yang ditemukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode simak (Sudaryanto, 1993:135). Penyimakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan interaksi anak, yang selanjutnya dilakukan teknik lanjutan yakni catat. Data yang diperoleh, dipotong perkalimat, kalimat menjadi klausa, ditentukan jumlah kalimat pada setiap informan dan seterusnya.

Data yang telah dipilah tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak-anak menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi dalam lingkup sekolah dan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, juga akan dilakukan identifikasi terhadap bentuk-bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam bercerita. Dengan demikian, akan dapat dilakukan identifikasi lebih lanjut berkaitan dengan kemampuan berinteraksi antara anak laki-laki dan anak perempuan dan antara anak dengan gurunya.

Selanjutnya, digunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubungan sebagai teknik lanjutan kedua. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara

mentranskripsikan data ujaran untuk mengetahui jenis kalimat yang kemudian diklasifikasikan. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan wujud kesantunan Bahasa anak usia 10-11 tahun yang lebih lanjut digunakan sebagai dasar untuk menentukan media untuk menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku awal sebelum dan sesudah pembiasaan dongeng sebelum tidur, menggali makna dari jawaban subjek melalui mimik wajah, perilaku dan gestur.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang terfokus dan bersifat terbuka. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara atau kerangka pertanyaan yang diajukan. Pokok-pokok pertanyaan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Namun yang diajukan kepada informan bersifat terbuka, eksploratif dan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak-anak.

### **Analisis Data**

Data yang didapatkan dalam

penelitian ini akan dianalisa dan disimpulkan dengan menggunakan metode analisa data kualitatif yaitu data diperoleh, kemudian disusun secara sistematis untuk selanjutnya dianalisa secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang akan dibahas (Sumitro,1990).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan wawancara dengan orang tua, guru dan anak PAUD Mekar Sari Gondoriyo. Penelitian kesantunan bahasa pada anak-anak bilingual ini dilakukan pada anak PAUD Mekar Sari Gondoriyo, berusia 3-4 tahun. Penelitian ini tidak mengubah sama sekali data yang diperoleh dari objek penelitian serta tidak mempertimbangkan benar/salahnya penggunaan bahasa, namun data disajikan secara apa adanya (bersifat deskriptif).

Mengacu pada teori Kesantunan Bahasa Asim Gunarwan diperoleh data-data menarik. Iima siswa putra dan lima siswa putri mampu mengungkapkan cerita dengan baik, dan dapat dimengerti. Namun demikian, baru sebagian kecil saja yang mampu menyampaikan dengan prinsip kesantunan.



**Gambar 1. Dokumentasi dengan Guru PAUD Mekar Sari**

Wujud kesantunan berbahasa anak dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Mekar Sari Gondoriyo. Penerapan kesantunan berbahasa anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo dalam berinteraksi Antara guru dengan anak dan anak dengan teman sebayanya. Dari hasil pengamatan dan wawancara, anak berkomunikasi dengan guru masih dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan Bahasa jawa kasar. Percakapan antara Guru dengan anak didiknya.

“ Naifa : Bu guru, aku mau ke kamar mandi.”

“Guru : Naifa ajeng pipis geh?”

Percakapan diatas membuktikan bahwa cara anak berinteraksi dengan gurunya dilihat dengan latar belakang nya keluarga jawa. Percakapan si anak masih terbilang kategori kalimat tidak santun.

“Rio : Bu guru, aku laper ayo cepet makan!

“Wawan : Aku yo ngelih bu!

Percakapan diatas membuktikan bahwa cara anak berinteraksi dengan gurunya terbilang tidak santun. Akan tetapi ada salah satu anak didik dari PAUD Mekar Sari Gondoriyo bisa berinteraksi dengan Bahasa Jawa halus.

“Riri : Bu Guru, niki nopo ?” ( sambil menunjuk benda di atas meja guru )

Penggunaan kata kerja anak-anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo masih menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa kasar akan tetapi ada anak yang bisa menggambarkan sikap kesantunan berbahasa dengan gurunya. Selain itu prinsip tepa selira juga tampak dari sikap anak-anak ketika sedang bermain dengan teman-temannya, mereka saling. Selain prinsip tepa selira, prinsip kurmat (menghormati orang lain), andhap asor (rendah hati), dan empan papan juga terpelihara dalam diskusi yang berlangsung.

Hal ini membuktikan bahwa anak-anak pun juga mampu menerapkan prinsip kesantunan asalkan selalu dikanalkan dan diajarkan oleh orang tua. Bagaimana ana berbahasa maka akan memberikan gambaran kepada anak-anak bagaimana sebaiknya mereka berbahasa. Pemerolehan dan kemampuan berbahasa anak-anak rata-rata akarena mimikri a(peniruan). Dengan demikian, bahasa yang diguankan oleh

orang tua, guru, dan masyarakat harus mampu menjadi tauladan, demikian juga dengan gesture (gerak tubuh), mimik (ekspresi muka) harus senantiasa menyenangkan sehingga menebar energi positif. Sepuluh informan yang diwawancarai, berdasarkan hasil rekam dan transkrip, mereka menggunakan kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia, bahkan ada juga yang sengaja menggunakan bahasa Jawa yang diindonesiakan dengan mengubah pengucapannya.

Bentuk-bentuk seperti toples (Jawa: rodhong), tiba-tiba (Jawa: ujug-ujug), lompat (Jawa: nyolot), balik (Jawa: bali), sarange (Jawa: susuhe), hutan (Jawa: alas), rusa (Jawa: kidang), bahagia (Jawa: seneng/tentrem), anjingku (Jawa: asuku), anjinge (Jawa: asune), ranting (Jawa: pang), anjing (Jawa: asu), keadaan (Jawa: kahanan), tanah (Jawa: lemah), lebah (Jawa: tawon), terbirit-birit (Jawa: ngeciput/banter banget), peliharaan (Jawa: ingon-ingon), bekas (Jawa: tilas). Fenomena di atas sangat menarik untuk dikaji.

Anak-anak yang masih mengenal rodhong ‘toples’ dari 10 informan hanya dua anak saja. Konsep pencampuran kosa kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa memang sulit dihindarkan dari masyarakat multibahasa seperti Indonesia, yang mengenal berbagai macam bahasa

daerah, mempunyai bahasa nasional, dan sebagai bagian masyarakat dunia tentu juga tidak bisa menghindarkan diri dari bahasa Internasional maupun bahasa-bahasa asing lainnya. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, bagi anak-anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo, sudah selayaknya diajarkan dengan baik. Bahasa dan budaya Jawa mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter anak.

Dongeng sebelum tidur, nyanyian sebelum tidur (ura-ura) mampu menyalurkan energi positif kepada anak-anak sehingga mereka mempunyai kepribadian yang mapan. Kenyataan di lapangan memang sedikit menunjukkan pergeseran.



**Gambar 2. Guru sedang berinteraksi dengan anak-anak**

Hasil wawancara peneliti dengan para informan, rata-rata di rumah mereka dibiasakan oleh orang tuanya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Salah satu informan menyatakan bahwa bahasa yang mereka gunakan di rumah ketika berinteraksi adalah bahasa Indonesia, walaupun kedua orang tuanya

asli Pacitan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pasangan muda atau orang tua modern dengan mendidik anaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia sejak dini, maka si anak mengenal bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa, dengan selalu mengedepankan prinsip kesantunan dalam pengungkapannya.



**Gambar 3. Wawancara dengan orang tua anak**

Wujud metode kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Mekar Sari Gondoriyo. Hasil wawancara peneliti dengan guru dan dengan para informan, rata-rata di rumah mereka dibiasakan oleh orang tuanya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Salah satu informan menyatakan bahwa bahasa yang mereka gunakan di rumah ketika berinteraksi adalah bahasa Indonesia, walaupun kedua orang tuanya asli Jawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pasangan muda atau orang tua modern dengan mendidik anaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia sejak dini, maka si anak mengenal bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa, dengan selalu

mengedepankan prinsip kesantunan dalam pengungkapannya. Pembelajaran untuk kesantunan Bahasa hanya dengan metode bercerita tidak menggunakan metode yang modern.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran bahasa pada anak-anak perlu dilakukan sedini mungkin. Anak-anak harus diperkenalkan dengan bahasa daerahnya (bahasa ibu) dan juga bahasa nasionalnya. Namun demikian, anak-anak juga harus diberikan pemahaman terkait penggunaan masing-masing bahasa tersebut. Selain kemampuan berbahasa, anak-anak juga harus dikenalkan dengan kesantunan berbahasa. Anak-anak tidak sekedar dibekali dengan kosa kata yang banyak tetapi juga harus diajarkan bagaimana mereka menghargai orang lain dengan mengedepankan prinsip kesantunan, yakni kurmat (menghormati orang lain), andhap asor (rendah hati), empan papan (paham dengan situasi dan kondisi), dan tepa selira (menghargai orang lain).

Kemampuan berbahasa, anak-anak juga harus dikenalkan dengan kesantunan berbahasa. Pendidik harus lebih aktif dan memiliki ide agar bisa menciptakan metode dan media yang menarik untuk diajarkan dalam kesantunan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kusuma, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Damayanti D, (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Sekolah*. Yogyakarta. Araska.
- Leech, Geoffrey. 1983. "The Principle of Pragmatics". London: Cambridge University.
- Mayer, Richard .E. 2009. *MULTIMEDIA LEARNING PRINSIP-PRINSIP DAN APLIKASI*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Megawangi, R. , Dina, W. F. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Mencegah Berkembangnya Perilaku Kekerasan, Pengrusakan Diri dan Lingkungan, dan Korupsi. Kumpulan Abstrak Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Universitas Negeri Malang. Malang, 16 – 17 Oktober 2010.
- Purwadi. 2012. *Konsep kekuasaan Jawa Menurut Serat Nitipraja*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- R, Moeslichatoen. 1999. *METODE PENGAJARAN Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*.  
Semarang: CV. IKIP Semarang  
Press.

Zainurrahman. (2013). *Menulis dari Teori  
Hingga Praktik (Penawar Racun  
Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

Brown P dan Levinson, SC. 1987.  
Politeness some Universals in  
Language Usage. Cambridge:  
Cambridge University Press.

Gunarwan, Asim. 2004. Pragmatik,  
BudayadanPengajaranBahasa.  
Makalah Seminar Nasional  
Semantik III, UNS : Surakarta

Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip  
Pragmatik. Terjemahan Dr. M.D.D.  
Oka, M.A. Jakarta : UI Press.

Nadar, FX. 2009. Pragmatik dan Penelitian  
Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, Kunjana.2002.Pragmatik  
Kesantunan Imperatif Bahasa  
Indonesia.Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto.1991. Tata Bahasa Baku  
Bahasa Jawa. Yogyakarta : Duta  
Wacana University Press.